

PENGARUH MEDIA VIDEO EDUKASI PRE OPERASI DENGAN GENERAL ANESTESI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN DI POLI BEDAH MULUT

The Effect of Preoperative Educational Video Media with General Anesthesia on the Anxiety Level of Patients at The Oral Surgery Polyclinic

Reza Zikri Fujillah¹, Deru Marah Laut¹, Sekar Restuning¹, Siti Fatimah¹, Addys Rino Hariar²

¹ Program Studi Sarjana Terapan Terapi Gigi dan Mulut, Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung, Bandung, Indonesia

² Rumah Sakit Umum Pusat Persahabatan, Jakarta, Indonesia

*Email:rezazikrufujillah6745@gmail.com

ABSTRACT

Preoperative anxiety is a psychological condition that occurs prior to surgical procedures, particularly among individuals who have never undergone surgery. This condition is characterized by excessive fear and worry arising from the perception of a threat to personal safety. One approach that can be used to reduce preoperative anxiety is the use of educational video media. This study aimed to examine the effect of preoperative educational videos with general anesthesia on anxiety levels among patients at the Oral Surgery Clinic of Persahabatan General Hospital, Jakarta. A quasi-experimental design with a pretest–posttest two-group design was employed. The sample consisted of 40 participants, divided equally into an intervention group ($n = 20$) and a control group ($n = 20$), selected using purposive sampling. Anxiety levels were measured using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS), and data were analyzed using the Wilcoxon test. The results showed that prior to the intervention, 55% of patients in the intervention group experienced moderate anxiety, while 50% of patients in the control group experienced severe anxiety. After receiving the educational video, 65% of patients in the intervention group demonstrated a reduction in anxiety to a mild level, whereas 40% of patients in the control group who received verbal education remained in the severe anxiety category. Statistical analysis revealed a significant difference in anxiety levels before and after the intervention (p -value = 0.000 < 0.05). These findings indicate that preoperative educational videos with general anesthesia are effective in reducing patient anxiety.

Keywords: *educational video media, general anesthesia, preoperative anxiety*

ABSTRAK

Kecemasan praoperasi merupakan kondisi psikologis yang muncul sebelum tindakan pembedahan, terutama pada individu yang belum pernah menjalani operasi sebelumnya. Kondisi ini ditandai dengan perasaan takut dan kekhawatiran berlebihan akibat persepsi adanya ancaman terhadap keselamatan diri. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menurunkan tingkat kecemasan praoperasi adalah pemanfaatan media video edukasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan video edukasi praoperasi dengan anestesi umum terhadap tingkat kecemasan pasien di Poli Bedah Mulut RSUP Persahabatan Jakarta. Penelitian menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan pretest–posttest two-group design. Jumlah sampel sebanyak 40 responden yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 20 orang kelompok intervensi dan 20 orang kelompok kontrol, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Tingkat kecemasan diukur menggunakan instrumen Hamilton Anxiety Rating

Scale (HARS), dan data dianalisis dengan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, 55% pasien pada kelompok intervensi berada pada kategori kecemasan sedang, sedangkan pada kelompok kontrol 50% pasien berada pada kategori kecemasan berat. Setelah diberikan video edukasi, 65% pasien pada kelompok intervensi mengalami penurunan kecemasan menjadi kategori ringan, sementara pada kelompok kontrol yang menerima edukasi lisan, 40% pasien masih berada pada kategori kecemasan berat. Uji statistik menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$). Dengan demikian, media video edukasi praoperasi dengan anestesi umum terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien.

Kata kunci: general anestesi, kecemasan pre operasi, media video edukasi

PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan reaksi psikologis terhadap situasi atau kondisi tertentu yang dipersepsi sebagai ancaman dan termasuk respons yang wajar, terutama pada fase perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau belum dikenal, serta dalam proses adaptasi individu.¹ Kecemasan praoperatif adalah kondisi psikologis yang muncul sebelum tindakan pembedahan, khususnya pada individu yang belum pernah menjalani operasi sebelumnya, yang ditandai dengan rasa takut dan kekhawatiran berlebihan akibat persepsi adanya ancaman terhadap keselamatan diri.² Penelitian yang dilakukan oleh Al Farisi et al. (2024) menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani bronkoskopi di RSUP Persahabatan pada tahun 2023 tergolong tinggi, dengan sekitar 72% pasien mengalami kecemasan menjelang tindakan operasi.³

Selain itu, Kurniawati dan Sunarti (2024) menjelaskan bahwa salah satu prosedur bedah mulut yang sering dilakukan adalah odontektomi, yaitu tindakan pembedahan untuk mengangkat gigi impaksi. Pelaksanaan bedah mulut memerlukan evaluasi yang teliti dan menyeluruh, meliputi pemeriksaan fisik serta pemeriksaan penunjang, agar diagnosis dapat ditegakkan secara akurat. Tahapan ini dilanjutkan dengan perencanaan tindakan operasi, termasuk pemilihan jenis anestesi lokal atau umum, penggunaan obat-obatan dan bahan medis, teknik pembuatan flap, metode pengambilan tulang dan gigi, hingga rencana rekonstruksi yang diperlukan.⁴

Berbagai tindakan bedah mulut yang dilakukan di ruang operasi antara lain ekstraksi gigi sederhana, ekstraksi gigi bedah, pengangkatan gigi impaksi secara bedah, penanganan komplikasi perioperatif dan pascaoperatif, infeksi odontogenik, bedah prostetik, pemeriksaan biopsi dan histopatologi, perawatan bedah kista radikular, apikoektomi, penanganan lesi kelenjar saliva, serta pemasangan implan osseointegrasi.⁵

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan adalah melalui edukasi yang efektif. Dalam era digital saat ini, video edukasi menjadi salah satu media yang sangat potensial untuk menyampaikan informasi kepada pasien. Video dapat menyajikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, serta memungkinkan pasien untuk melihat dan mendengar penjelasan tentang prosedur yang akan mereka jalani. Dengan menggunakan elemen visual dan audio, video edukasi dapat membantu pasien memahami langkah-langkah yang akan dilakukan dalam prosedur perawatan, sehingga mengurangi ketidakpastian yang seringkali menjadi sumber kecemasan.⁶

Studi pendahuluan yang dilakukan di Poli Bedah Mulut RSUP Persahabatan didapatkan 20 pasien pre operasi dengan general anestesi 16 pasien diantaranya mengalami kecemasan. Jenis tindakan bedah mulut pada pasien tersebut diantaranya, 10 pasien tindakan Multiple Odontektomi, 4 pasien tindakan Multiple Ekstraksi, 2 pasien tindakan Enukleasi Kista, 1 pasien tindakan Mandibulektomi, 1 pasien tindakan Insisi

Drainase Abses, 1 pasien tindakan Arthrocentesis TMJ, dan 1 pasien tindakan Open Reduction and Internal Fixation (ORIF). Kecemasan diobservasi langsung yang ditandai oleh perasaan tegang, kekhawatiran, 7 orang diantaranya disertai reaksi fisik seperti peningkatan detak jantung dan tekanan darah. Dalam konteks di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh media video edukasi pre operasi dengan general anestesi terhadap tingkat kecemasan pasien di Poli Bedah Mulut RSUP Persahabatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan pretest-posttest two-group design yang melibatkan dua kelompok. Kelompok intervensi diberikan edukasi praoperasi melalui media video, sedangkan kelompok kontrol memperoleh edukasi praoperasi secara lisan, dengan tujuan menilai tingkat kecemasan pasien. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien yang akan menjalani tindakan operasi dengan anestesi umum di Poli Bedah Mulut RSUP Persahabatan.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi pasien berusia 18–60 tahun, menjalani perawatan di Poli Bedah Mulut RSUP Persahabatan dengan rencana operasi menggunakan anestesi umum, dalam kondisi sadar dan mampu berkomunikasi, serta bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eksklusi adalah pasien dengan gangguan psikiatri atau kognitif serta pasien yang pernah menjalani operasi dengan anestesi umum sebelumnya. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Federer dan diperoleh masing-masing 20 responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan adalah Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Penelitian dilaksanakan di Poli Bedah Mulut RSUP Persahabatan yang berlokasi di Jalan Persahabatan Raya No. 1, Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta, pada periode Agustus–Oktober 2025.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara statistik. Uji normalitas data dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50. Analisis pengaruh sebelum dan sesudah pemberian video edukasi praoperasi terhadap tingkat kecemasan dilakukan menggunakan uji Wilcoxon karena data tidak berdistribusi normal. Sementara itu, perbedaan tingkat kecemasan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dianalisis menggunakan uji Mann–Whitney.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Meliputi Usia, Jenis Kelamin, dan Pendidikan Terakhir

Kategori	n	Percentase (%)
Usia		
18-27	28	70
28-37	7	17,5
38-47	3	7,5
48-57	2	5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	37,5
Perempuan	25	62,5
Pendidikan Terakhir		
Pendidikan Menengah	22	55
Pendidikan Tinggi	18	45

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden di Poli Bedah Mulut RSUP Persahabatan berdasarkan usia mayoritas berada pada rentang 18-27 tahun dengan persentase 70%. Jenis kelamin responden perempuan menjadi mayoritas dengan jumlah responden

dengan persentase 62,5%. Serta pendidikan terakhir responden mayoritas pada pendidikan menengah atau setara SMA dengan persentase 55%

Tabel 2 . Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum Dilakukan Intervensi

No	Kategori	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
		n	%	n	%
1	Tidak Mengalami Kecemasan	0	0	1	5
2	Kecemasan Ringan	5	25	3	15
3	Kecemasan Sedang	11	55	5	25
4	Kecemasan Berat	3	15	10	50
5	Kecemasan Sangat Berat	1	5	1	5
Total		20	100	20	100

Tabel 2 menunjukkan mayoritas data kecemasan pada kelompok intervensi kategori kecemasan sedang ialah 11 responden (55%). Serta mayoritas data kecemasan pada kelompok kontrol kategori kecemasan berat ialah 10 responden (50%).

Tabel 3. Tingkat Kecemasan Pasien Setelah Dilakukan Intervensi

No	Kategori	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
		n	%	n	%
1	Tidak Mengalami Kecemasan	5	25	1	5
2	Kecemasan Ringan	13	65	4	20
3	Kecemasan Sedang	2	10	6	30
4	Kecemasan Berat	0	0	8	40
5	Kecemasan Sangat Berat	0	0	1	5
Total		20	100	20	100

Tabel 3 menunjukkan mayoritas data kecemasan pada kelompok intervensi kategori kecemasan ringan ialah 13 responden (65%). Serta mayoritas data kecemasan pada kelompok kontrol kategori kecemasan berat ialah 8 responden (40%).

Tabel 4. Tes Normalitas

Nilai Kecemasan		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Pre Tes Intervensi	Post Tes Intervensi	,858	20	,007
	Post Tes Intervensi	,929	20	,150
	Pre Tes Kontrol	,987	20	,990
	Post Tes Kontrol	,987	20	,992

Tabel 4 dapat dilihat bahwa data kecemasan sebelum intervensi tidak berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,007 dan nilai lainnya berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $> 0,05$. Jika terdapat salah satu nilai signifikansi tidak berdistribusi normal, maka uji yang digunakan adalah *Uji Wilcoxon*.

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon

	Post Intervensi - Pre Intervensi	Post Kontrol - Pre Kontrol
Z	-3,930 ^b	-3,842 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000	,000

Tabel 5 Hasil Uji Wilcoxon diketahui nilai $p = 0,000$ (nilai $p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan ada pengaruh pemberian edukasi dengan media video edukasi pre operasi dengan general anestesi terhadap tingkat kecemasan pasien di Poli Bedah Mulut RSUP Persahabatan Jakarta. Tabel 6 Hasil *Uji Mann-Whitney U*, diketahui bahwa median skor kecemasan pada kelompok intervensi adalah -12,00 dengan rentang interkuartil (IQR)

sebesar 10,00, sedangkan pada kelompok kontrol median skor kecemasan adalah -9,00 dengan IQR yang sama yaitu 10,00. Peringkat rata-rata (mean rank) pada kelompok intervensi sebesar 11,10, jauh lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu 29,90. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada kelompok intervensi lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan. Hasil uji beda menunjukkan nilai $Z = -5,111$ dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol terhadap tingkat kecemasan pasien. Dapat disimpulkan bahwa media video edukasi pre operasi dengan general anestesi berpengaruh secara signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien dibandingkan dengan metode edukasi lisan. Selain itu, nilai $r = 0,81$ menunjukkan bahwa besarnya pengaruh media video edukasi terhadap penurunan kecemasan pasien termasuk dalam kategori efek yang sangat kuat (*large effect size*).

Tabel 6. Statistik Deskriptif dan *Hasil Uji Mann Whitney U* untuk Skor Kecemasan Berdasarkan Kelompok

Karakteristik	Kelompok Intervensi	Kelompok Kontrol	Statistik
Ukuran Sampel (n)	20	20	
Skor Kecemasan Median	-12	-9	
Rentang Interquartil (IQR)	10	10	
Peringkat rata-rata	11,10	29,90	
Nilai z			-5,111
Nilai p			0,000
Nilai r			0,81

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, sebagian besar pasien pada kelompok intervensi memiliki tingkat kecemasan sedang (55%), sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas mengalami kecemasan berat (50%). Perbedaan tingkat kecemasan awal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain persepsi individu terhadap tindakan operasi, pengalaman sebelumnya, serta tingkat pengetahuan pasien mengenai prosedur operasi dan anestesi umum. Pasien pada kelompok intervensi telah memiliki pemahaman yang lebih baik atau telah mendapatkan informasi awal mengenai prosedur operasi, sehingga tingkat kecemasannya berada pada kategori sedang. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, kecemasan yang lebih tinggi dapat disebabkan oleh minimnya informasi yang diperoleh serta ketakutan terhadap risiko anestesi umum, seperti tidak sadar saat operasi atau tidak bangun setelahnya.⁷

Setelah dilakukan intervensi berupa pemberian video edukasi pre operasi dengan general anestesi, terjadi penurunan tingkat kecemasan pada kelompok intervensi, di mana sebagian besar pasien (65%) berada pada kategori kecemasan ringan. Video edukasi memberikan informasi visual dan audio yang jelas mengenai tahapan tindakan operasi, manfaat anestesi, serta proses pemulihan yang akan dialami pasien. Penyampaian informasi melalui media audiovisual mampu meningkatkan pemahaman dan rasa percaya diri pasien, sehingga persepsi ancaman berkurang dan tingkat kecemasan menurun. Menurut teori pembelajaran multimedia oleh Mayer (2009), penggunaan media audiovisual lebih efektif dalam membantu individu memahami informasi kompleks dibandingkan penjelasan lisan semata. Pasien yang menerima edukasi melalui video dapat melihat secara langsung visualisasi proses yang akan dijalani, sehingga timbul rasa familiar, kontrol diri, dan kesiapan mental yang lebih baik. Sebaliknya, pada kelompok kontrol yang hanya mendapatkan edukasi lisan, sebagian besar pasien tetap berada pada tingkat kecemasan berat (40%) setelah edukasi. Hal ini disebabkan oleh penyampaian informasi yang terbatas, perbedaan cara penerimaan

pasien terhadap penjelasan petugas, serta kurangnya media pendukung visual yang dapat memperjelas pemahaman pasien. Edukasi lisan bersifat cepat berlalu dan bergantung pada kemampuan komunikasi petugas maupun konsentrasi pasien pada saat penjelasan diberikan. Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Nurhayati dkk. (2021) yang menyatakan bahwa pemberian edukasi menggunakan media video lebih efektif dalam menurunkan kecemasan pasien preoperasi dibandingkan metode edukasi konvensional. Hal tersebut terjadi karena media video mampu menyajikan informasi yang lebih menarik, mudah diingat, serta memberikan gambaran nyata mengenai situasi yang akan dihadapi pasien.⁸

Pada penelitian ini hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh media video edukasi pre operasi dengan general anestesi terhadap tingkat kecemasan pasien (nilai $p < 0,05$). Media video edukasi memudahkan pasien untuk memahami instruksi, bisa diakses kapan saja dan dimana saja. Media video edukasi pre operasi dengan general anestesi dapat meningkatkan pengetahuan tentang persiapan sebelum melaksanakan operasi. Pendidikan kesehatan dengan video sebelum operasi dilakukan satu kali, tetapi efektivitasnya tergantung pada beberapa faktor, termasuk jenis video, materi yang disampaikan dan karakteristik pasien. Keunggulan media video dalam pembelajaran adalah mampu menampilkan gambar bergerak dan suara, yang mana hal tersebut merupakan satu daya tarik tersendiri karena siswa mampu menyerap pesan atau informasi dengan menggunakan lebih dari satu indera.⁷

Pada penelitian ini responden yang mendapatkan media video edukasi memberikan ulasan yang baik. Setelah pengisian kuesioner, responden memberikan tanggapan dalam lembar tanggapan dan saran bahwa penggunaan media video edukasi memiliki manfaat dan menarik minat dalam memahami informasi khususnya terkait persiapan sebelum operasi dengan menggunakan general anestesi. Pendekatan kognitif seperti edukasi melalui video dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengurangi kecemasan yang melalui jalur korteks. Media video dalam memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi dibandingkan dengan media lainnya, antara lain media gambar dan suara (audio visual) sehingga informasi dapat terserap lebih optimal.⁹

Kecemasan merupakan reaksi yang banyak dialami oleh pasien pre operasi. Salah satu cara untuk mengurangi rasa tidak nyaman pada pasien pre operasi adalah dengan melakukan kegiatan edukasi yang digabungkan dengan media audio visual, yang dapat menarik perhatian pasien dan memberikan ide tentang cara yang paling efisien untuk mengurangi tingkat kegugupannya.¹⁰

Video edukasi menawarkan keunggulan sebagai media pembelajaran karena kemampuannya menyajikan informasi secara visual dan audio yang komprehensif. Media ini memungkinkan pasien memahami langkah-langkah, manfaat, dan risiko prosedur operasi dengan lebih jelas, sehingga dapat mengurangi ketidakpastian dan kekhawatiran. Keunggulan video dibandingkan media teks terletak pada efektivitasnya dalam menyampaikan informasi dan kemampuannya memotivasi pembelajaran melalui penyajian konten yang lebih menarik dan mudah dipahami¹¹

Tingkat kecemasan pada pasien sebelum menjalani operasi dapat diturunkan secara efektif melalui pemberian edukasi kesehatan. Tenaga kesehatan sebagai penyedia layanan memiliki peran penting dalam mempersiapkan kondisi psikologis pasien secara terencana dan empatik. Penyampaian informasi mengenai kecemasan serta strategi pengelolaannya mampu memberdayakan pasien agar lebih siap dan mampu menghadapi gejala yang dirasakan.¹²

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Mustofa et al. (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis video efektif menurunkan kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan anestesi. Media video mengombinasikan unsur visual dan audio sehingga lebih menarik dan mudah dipahami dalam menyampaikan informasi pre-anestesi. Banyak pasien, khususnya pada tindakan endoskopi, mengalami kecemasan

akibat kurangnya pemahaman mengenai prosedur yang akan dijalani. Pemberian video edukasi sebelum tindakan perioperatif terbukti meningkatkan pengetahuan serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai proses medis yang akan dialami. Selain itu, kecemasan pada prosedur seperti kolonoskopi sering muncul karena merupakan pengalaman pertama bagi pasien. Penyajian informasi melalui visual dan audio membantu pasien membangun pemahaman tentang kondisi di ruang operasi, sehingga rasa cemas dapat berkurang.¹³

Media video telah banyak dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam edukasi kesehatan. Penggunaan video, khususnya video animasi, terbukti mampu meningkatkan pengetahuan pasien pada berbagai kelompok usia dan kondisi penyakit. Media ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga didukung oleh audio yang memudahkan pemahaman informasi dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pemberian video animasi secara berkelanjutan bahkan dapat memengaruhi perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan hidup sehat. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu melihat video edukasi sebagai bentuk intervensi yang potensial dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.¹⁴

Penelitian T. Arif et al., (2022) juga menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi pre operasi dengan general anestesi berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana kelompok intervensi menunjukkan perubahan yang bermakna. Responden juga menilai video edukasi bermanfaat dalam memberikan informasi sebelum operasi, serta menyarankan pengembangan konten agar lebih menarik. Ke depan, media video edukasi berpotensi digunakan secara berkelanjutan sebagai sarana informasi pre operasi di fasilitas pelayanan kesehatan.

Penelitian ini menegaskan bahwa video edukasi yang disesuaikan dengan latar belakang budaya pasien efektif dalam menurunkan kecemasan sebelum tindakan medis. Penyesuaian budaya, baik dari segi bahasa, contoh, maupun cara penyampaian, memudahkan pasien memahami materi karena terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka. Temuan ini mendukung perlunya perubahan pendekatan edukasi oleh tenaga kesehatan menjadi lebih komunikatif, empatik, dan berorientasi pada pasien. Di sisi lain, pasien juga didorong untuk lebih aktif dalam menerima edukasi. Dengan demikian, penerapan video edukasi berbasis budaya dapat diintegrasikan ke dalam pelayanan rutin guna meningkatkan kenyamanan, kesiapan, dan pengalaman pasien secara menyeluruh.⁶

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media video edukasi preoperasi dengan general anestesi efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien sebelum tindakan bedah mulut. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pelayanan kesehatan, khususnya di poli bedah, bahwa penggunaan media audiovisual dapat menjadi bagian dari standar edukasi preoperatif. Video edukasi mampu menyampaikan informasi secara lebih jelas, sistematis, dan mudah dipahami sehingga membantu pasien mengurangi ketakutan dan kekhawatiran sebelum operasi. Selain itu, pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan, efisiensi waktu edukasi tenaga kesehatan, serta mendukung pelayanan yang berorientasi pada pasien (patient-centered care).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$) antara sebelum dan sesudah intervensi pada tingkat kecemasan pasien di Poli Bedah Mulut RSUP Persahabatan Jakarta. Terdapat perbedaan efektivitas edukasi menggunakan video edukasi dan edukasi lisan terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan hasil uji Mann Whitney $p=0,000$ ($p<0,05$).

Disarankan agar rumah sakit, khususnya poli bedah, mengintegrasikan video edukasi preoperasi sebagai media edukasi rutin bagi pasien yang akan menjalani tindakan

dengan general anestesi. Tenaga kesehatan juga perlu dilatih dalam pemanfaatan media edukasi audiovisual agar penyampaian informasi lebih optimal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, variasi jenis tindakan operasi, serta mengkaji efektivitas video edukasi dalam jangka panjang dan pada kelompok usia yang berbeda. Selain itu, pengembangan konten video yang disesuaikan dengan karakteristik pasien diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penurunan kecemasan secara lebih maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

1. Musyaffa A, Wirakhmi IN, Sumarni T. Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *J Penelit Perawat Prof.* 2023;6(3):939-948. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
2. Arif SHH, Listyaningrum TH. Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi : Literature Review Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi : Literature Review. *J Keperawatan.* 2022;(03):1-21.
3. Salman Al Farisi, Nur Fajariyah, Nita Sukamti S. Efektivitas Terapi Hipnosis Lima Jari Berbasis Website Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Bronkoskopi Di RSUP Persahabatan. *Doi* <https://doi.org/1033024/mnj.v6i1016988>. 2024;6.
4. Kurniawati, Sunarti. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre OperasiOdontektomi di RSKD Gigi dan Mulut Provinsi Sulawesi Selatan. *J Soc Sci Res.* 2024;4 Nomor 6:9635-9648.
5. Fragiskos FD. *Bedah Mulut (Isnandar, R.Syaflida, & A. Riza, Penerj.).Pdf.* 1st ed. Jakarta: EGC; 2021.
6. Zainullah, A., & Sari M. Pemanfaatan video edukasi sebagai upaya menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi. *J Pengabdi dan Kemitraan Masyarakat*2(2), 39–48 <https://doi.org/1059246/alkhidmah.v2i21273>. 2024;(April).
7. Saputro et al. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operatif ORIF di RSU Diponegoro 21 Klaten. *J Ilmu Kesehat.* 2025;12(4). doi:10.5455/mnj.v1i2.644
8. Nurhayati H, Nabhani N, Septa ATA. Pengaruh Pemberian Edukasi Pra Anestesi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Laparatomy Dengan General Anestesi. *J Ilmu Kesehat dan Gizi.* 2023;1(2). <https://prin.or.id/index.php/jig/article/view/1997>
9. Mohammad Arifin Noor, Anny Fauziah, Suyanto Suyanto, Indah Sri Wahyuningsih. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Edukasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Fraktur. *J Ilm Kedokt dan Kesehat.* 2023;2(2):01-13. doi:10.55606/klinik.v2i2.1206
10. Edwar, Suryani RL, Novitasari D. Pengaruh Edukasi Audio Visual Tentang Prosedur Pembiusan Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Br Med J.* 2020;2(5474):1333-1336.
11. Santoso. Pengaruh Video Edukasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea dengan Teknik Spinal Anestesi. *J Heal Technol.* 2025;16(1):8-15.
12. Ratnasari E, Aryani A. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Fraktur Di Rsu Diponegoro Dua Satu Klaten. *Jimstek.* 2025;07(01):31-41. <https://doi.org/10.47942/jimstek.v7i01>
13. Mustofa S, Sriyono S, Veterini AS. Kontrol Edukasi Video Visual Smartphone Berbasis Selfcare terhadap Kecemasan dan Tekanan Darah Pasien Endoskopi dengan Pelayanan Anestesiologi. *J Telenursing.* 2023;5(1):190-200. doi:10.31539/joting.v5i1.4887
14. Siti Aisah, Suhartini Ismail AM. Health Education with Animated Video Media. *J Perawat Indones.* 2021;5(1).
15. Arif T, Fauziah MN, Astuti ES. Pengaruh Pemberian Edukasi Persiapan Pre Operatif Melalui Multimedia Video Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Elektif. *J Ilm Kesehat Media Husada.* 2022;11(2):174-181. doi:10.33475/jikmh.v11i2.331